

REFLEKSI KONDISI EKO-SOSIO-KULTURA KOTA MALANG MELALUI KITAB PARARATON

Ardi Wina Saputra

Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Email: c.ardi_7@yahoo.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (4 Maret 2020) ; **Direvisi:** (22 April 2020); **Diterima:** (29 April 2020)

Publish (30 April 2020)

Abstrak: Refleksi Kondisi Eko-Sosio-Kultura Kota Malang Melalui Kitab Pararaton. Kondisi ekologis kota Malang pada akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2020 sangat mengkhawatirkan. Pemberitaan di media massa baik secara luring maupun daring adalah buktinya. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan kondisi eko sosio kultura kota Malang melalui Kitab Pararaton. Metode yang digunakan untuk merefleksikan adalah metode *site of memory*. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi ekologis masyarakat Malang pada era Pra Kerajaan Singhasari. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi sekaligus literatur dalam pembelajaran di sekolah guna mewujudkan kesadaran ekologis masyarakat Malang sejak menempuh pendidikan.

Kata Kunci: ekologi, Malang, Pararaton.

Abstract: Reflection Of Eko-Sosio-Kultura Condition, Malang City Through The Pararaton Book. *The ecological condition of Malang city at the end of 2019 until the beginning of 2020 is very worrying. News in the mass media both offline and online is proof of this. This study aims to reflect the condition of the socio-cultural eco-city of Malang through the Book of Pararaton. The method used to reflect is the site of memory method. The results of this study indicate the ecological conditions of the people of Malang in the era of the Pre-Kingdom of Singhasari. Hopefully this research can be used as a reflection as well as literature in learning in schools in order to realize the ecological awareness of the people of Malang since taking education.*

Key Word: *ecology*, Malang, Pararaton

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, kondisi ekologi Kota Malang sangat memprihatinkan. Tiga surat kabar yang sering dibaca oleh warga Malang melaporkan berita tak sedap perihal lingkungan di kota ini. Malang Post pada 16 Januari 2020 memuat dua berita tentang kondisi ekologis di Kota Malang dengan judul *Gawat Krisis Air Sebulan Lagi, Korbannya 10 Ribu Pelanggan* dan *Diguyur Hujan 40 menit, Banjir Kembali*

Melanda Kota Malang. Beberapa hari kemudian, tepatnya pada 19 Januari 2020 Radar Malang memuat berita bertajuk *Krisis Air di Kota Malang, Pemerintah Pusat Turun Tangan*. Berita ini pun didukung dengan Surya Malang pada tanggal sama memberitakan permasalahan serupa dengan judul *Tandon Air Telah Dipasang untuk Menghadapi Krisis Air Bersih di Malang*.

Judul-judul berita tersebut membuktikan bahwa memang kondisi

ekologis kota Malang sedang tidak baik-baik saja. Ada dua permasalahan utama yaitu banjir dan kendala ketersediaan air bersih. Hal ini sangat ironis karena letak kota Malang yang berada di dataran tinggi dan dikelilingi oleh pegunungan. Secara geografis Kota Malang berada pada ketinggian 445 -526 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah Kota Malang sebesar 110.06 km persegi. Lokasi tersebut harusnya sangat asri, segar, dan harusnya jauh dari bencana apalagi banjir.

Permasalahan ekologis yang dihadapi oleh Kota Malang ini tidak mungkin terlepas begitu saja dari kondisi sosio kulturalnya. Peneliti akan mencoba mengurai dari kondisi sosialnya. Jumlah penduduk Kota Malang berdasarkan data dalam buku *Malang dalam Angka* BPS Tahun 2019 kurang lebih sebanyak 866, 118 jiwa. Kepadatan penduduk Kota Malang sebesar 7.870 jiwa/Km persegi. Wilayah paling padat terdapat pada kecamatan Klojen dengan kepadatan penduduk sebesar 11.618 jiwa/km. Permasalahan terjadi pada temuan ini, kepadatan penduduk berpengaruh pada proses sosialnya. Penduduk yang bertambah tentu membutuhkan tempat tinggal baru dan tempat tinggal tersebut semakin lama menggosur ruang terbuka hijau dan dibangun di atas daerah resapan air.

Data BPS juga mengatakan bahwa Malang dihuni oleh penduduk dengan rata-

rata usia 20-29 tahun. Penduduk usia 0-14 tahun sebanyak 20,29%. Penduduk usia 15-64 tahun sebanyak 73,17%. Penduduk usia 65 tahun ke atas sebanyak 6,53%. Hal ini tak lepas dari predikat Malang sebagai kota pendidikan. Jumlah sekolah berdasarkan jenjang pendidikan pada tahun 2016-2018 adalah SD/MI sebanyak 334, SLTP/Mts sebanyak 140, SLTA/MA sebanyak 69, SMK sebanyak 56. Malang sebagai kota pendidikan dijadikan rujukan oleh mahasiswa dari berbagai daerah untuk menimba ilmu di Kota Malang.

Penduduk usia muda merupakan penduduk yang produktif. Produktivitas meningkat dan konsumsi serta daya beli juga meningkat pesat tentunya. Hal ini juga berkaitan dengan pembuangan limbah, baik limbah rumah tangga hingga limbah individu. Semakin aktif kegiatan konsumsi dan produksi maka semakin sering limbah yang dibuang. Pengelolaan limbah ini apabila tidak diperhatikan tentu akan berkontribusi dalam merusak lingkungan.

Selain kota pendidikan, Malang juga dikenal sebagai kota wisata. Berdasarkan data dari BPS, jumlah wisatawan Asing tahun 2018 sebanyak 124.267 dan jumlah wisatawan domestik sebanyak 3.795.229. Intensitas wisatawan yang berkunjung ke Kota Malang menjadikan Malang sebagai ladang basah untuk bisnis kuliner dan penginapan.

Kondisi sosial yang sedemikian padat mempengaruhi kondisi kultural,

wahana wisata yang dibangun melahirkan produk-produk kultural baru berupa kuliner dan beragam tempat menginap. Tahun 2018, Restoran/ Rumah Makan yang tercatat secara resmi berdiri di Kota Malang sebanyak 1.444 unit, sedangkan hotel sebanyak 85 unit, dan penginapan sebanyak 89 unit. Jumlah ini tentulah bukan jumlah yang sedikit di Kota yang tidak terlalu luas.

Produk kultural berikutnya adalah sarana transportasi. Kondisi sosial mempengaruhi masyarakat untuk melakukan mobilitas dan sarana transportasi Berdasarkan data BPS, Jumlah kendaraan bermotor pada tahun 2018 sebanyak 596.434 unit (Kantor Bersama Samsat Malang). Sepeda motor 477.687, Mobil 97.079, Bus 1.006, Truck 20.662. Kondisi ini tentu membuat Malang semakin macet dan dibutuhkan pelebaran jalan.

Malang sedang tidak baik-baik saja, diperlukan upaya untuk menggugah kembali upaya untuk merefleksikan kondisi ekososio kultural Kota Malang yang hilang. Malang dulu dikatakan sebagai kota yang ijo royo-royo, bahkan pemerintah Kolonial Hindia Belanda menyebutnya sebagai Paris Van East Java (Dukut Imam Widodo, 2011). Namun hasil kehijauan tersebut tentu tidak serta merta menjadi produk kultural kolonialisme, sebelum kota ini tersentuh oleh tangan-tangan kolonial, Malang memanglah sudah indah eko sosio kulturalnya.

Oleh sebab itu, diperlukan penelusuran secara mengakar (radik) untuk merefleksikan kembali memori yang hilang ini. Salah satunya adalah menelusuri dokumen kesusastraan kondisi Kota Malang beberapa tahun silam yang terdapat pada karya sastra pra kolonial. Dokumen tersebut adalah Kitab Pararaton.

Penelusuran ini juga sebagai upaya untuk memanfaatkan potensi literat warga Malang. Data menunjukkan bahwa penduduk 15 tahun ke atas menurut karakteristik kemampuan membaca dan menulis, 98,12 % menguasai huruf latin, 60,75% menguasai huruf lainnya, 1,83% buta huruf. Ini meupakan potensi yang dimiliki oleh Kota Pendidikan untuk menggunakan dan memaknai sumber literatur guna mengatasi permasalahan kotanya.

Kitab Pararaton yang dijadikan kajian dalam penelitian ini merupakan kitab pararaton yang diperoleh baik secara daring maupun luring. Hal ini juga untuk mengajak pembaca mengakses kitab tersebut. Salah satu potensi warga Malang sesungguhnya adalah ketersediaan media digital dalam kehidupannya. Berdasarkan data BPS, Anggota Rumah tangga Berusia 5 Tahun ke atas menggunakan internet sebanyak 73,94%. Pengguna aktif HP/Komputer/Nirkabel sebanyak 75,23 %. Ini menunjukkan bahwa diperlukan ajakan untuk mengayomi masyarakat menggunakan produk kultural (gawai) secara tepat. Salah satunya adalah dengan

mengakses informasi berupa Kitab Pararaton ini.

Pararaton dan Negarakertagama merupakan dua karya sastra yang menceritakan tentang Singosari. Keduanya tidak ditulis dikertas melainkan di lontar. Dari dua lontar itu, lontar Pararaton yang lebih banyak menceritakan tentang Singosari. Kerajaan Singosari terletak di wilayah Malang Raya, sehingga untuk melihat kondisi Malang Raya zaman dahulu, tentu Pararaton dapat dijadikan sebagai salah satu sumber utama.

Lontar Pararaton yang asli terletak di Perpustakaan Nasional. Pararaton pernah diteliti oleh Brandes sebelum Indonesia merdeka, lalu diteliti oleh peneliti Indonesia dan dialihbahasakan beberapa kali. Aksara yang digunakan adalah aksara Bali dengan bahasa Jawa Kuna, bentuknya berupa gancaran atau prosa. Pandangan Profesor Hasan Djafar, epigraf. Beliau memperkirakan lontar Pararaton ditulis setelah Prabu Gerindawardhana (Djafar, 2009).

Menurut Munandar (2011) Pararaton ditulis oleh kaum keagamaan karena nafas keagamaan sangat kental dalam Pararaton. Metafora perpaduan dua Agama, Ken Angrok Hindu Syiwa dan Ken Dedes Budha Mahayana. Persatuan dan perkawianan inilah merupakan tujuan Pararaton. Selain itu untuk mendukung Raja Gerinda Wardhana dengan mengisahkan kisah leluhur Gerinda

Wardhana yaitu Ken Angrok yang merupakan titisan dewa sehingga didukung rohaniawan, sekaligus Ken Angrok yang dekat dengan rakyat sehingga didukung oleh lapisan Rakyat Bawah. Kondisi sosial saat itu, orang-orang digiring taat jika yang diagung-agungkannya merupakan keturunan para dewa dan pemberani sehingga tidak tepat jika langsung mengatakan Ken Angrok terbang menggunakan daun.

Menurut Vlekke (2008), pararaton menjengkelkan karena mencampur fakta dan mitos. Namun ini disengaja agar Raja menjadi sangat sakti. Pararaton merupakan susastra masa lalu dalam genre gancaran atau prosa. Pararaton mengalami proses literalisasi, mula-mula sebagai susastra oral kemudian dituliskan dan ditekstualisasi. Pararaton lebih dari 200 tahun menjadi tradisi lisan.

Pararaton merupakan telaah mengenai sumber data tekstual. Ada beberapa bentuk sumber data tekstual. Ada yang berbentuk epigrafi, yaitu sumber data yang teksnya ada pada batu. Sumber data lainnya merupakan sumber data arsip. Ada pula sumber data berupa catatan-catatan. Ada juga sumber data arsitektural. Di Malang tempat pendharmaan raja Singasari, Anusapati Candi Kidal, Wisnuwardhana di Candi Jago, Kertanegara di Singasari dan candi Jawi.

Ada sumber data susastra yang didalamnya berkaitan dengan Singasari,

setidaknya ada separuh. Kajian terhadap Singasari minim, juga tentang eskavasinya. Memang ada susastra lain tentang Singasari yaitu Negarakertagama tapi yang paling banyak ya Singasari. Bagian I-VII merupakan bagian Singasari dan selebihnya tentang Majapahit.

Penelitian terdahulu mengenai Pararaton dilakukan oleh Trisna Kumala Satya Dewi (2013: 119-128) yang dimuat pada jurnal *Atavisme* berjudul *Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra Dalam Wacana Globalisasi Sastra*. Penelitian ini membahas tentang keberhasilan Pramoedya Ananta Toer untuk mengemas kembali kisah Ken Angrok dan Ken Dedes dalam bentuk narasi modern yang dapat diterima oleh generasi zaman sekarang.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ratri Arudhisty Damar Intan (2013) yang dipublikasikan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, berjudul *Reformasi di Singhasari dalam Serat Pararaton*. Penelitian tersebut membahas tentang aspek politik yang terdapat dalam kerajaan Singhasari, termasuk perebutan kekuasaan di dalamnya.

Dua penelitian terdahulu menjadi landasan bagi peneliti untuk meneroka penelitian mengenai Pararaton khususnya dalam merefleksi aspek eko sosio kultural masyarakat Malang Tempo Dulu. Tujuan penelitian ini ada dua yaitu (1) merefleksikan nilai ekologis dalam kisah

Pararaton dan (2) merefleksikan kondisi sosio kultural masyarakat Malang Tempo Duku, khususnya pra kerajaan Singosari (abad 13) berdasarkan nilai ekologis yang terdapat pada kisah Pararaton.

METODE PENELITIAN

Meskipun yang dikaji adalah karya sastra tapi metode yang digunakan adalah metode sejarah khususnya memori dan sejarah. Faruk (2012:05) mengatakan bahwa keliru apabila memahami metode semata-mata sebagai prosedur formal dan tinggal diadopsi oleh ilmu sastra tanpa mempertimbangkan alasan atau dasar logis terbentuknya prosedur yang demikian. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan alasan atau dasar logis menggunakan metode sejarah adalah gagasan yang disampaikan oleh Halbswach dan Pierre Nora.

Halbswach mengatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan anggota kelompoknya menentukan bagaimana seseorang mengingat pengalaman dari masa lalu dan apa yang diingatnya (Budiawan, 2015). Itulah sebabnya ada ingatan individu dan ingatan kelompok. Ingatan individu ini ada yang diperoleh dari interaksi dengan masyarakat setempat dan hasil dari proses mengindra yang disimpan melalui skemata.

Penerus pemikiran Halbswach adalah Pierre Nora, dia mencetuskan *sites of memory* yaitu penanda ingatan masa lalu

sebagai sebuah memori tetapi tetap dalam dominasi sejarah (Budiawan, 2015). Konsep dasar site of memory berawal dari pemikiran Nora yang membedah antara memori dengan sejarah. Memori itu menubuh atau menempel pada seseorang secara spontan atau naluriah sedangkan sejarah itu menempel secara metodologis. Site of memory menjadi titik temunya yaitu melihat objek sejarah yang diingat dan bahkan dilupakan oleh masyarakat.

Objek sejarah dalam tulisan ini adalah kitab Pararaton. Penulis berusaha mengambil tiga kitab Pararaton dari tiga karangan berbeda untuk dikaji secara intertekstual dan ditemukan penanda penanda dalam aspek eko sosio kultura masyarakat Malang. Langkah dari penelitian ini ada dua yaitu mencari nilai ekologis melalui *sites of memory* pada kitab Pararaton karangan A,B,C, kemudian merefleksikan kondisi sosio kultural masyarakat saat itu berdasarkan temuan tahap pertama. Hasil analisis ini kemudian disimpulkan agar dapat dijadikan refleksi serta referensi bagi para pembelajar di Kota Malang agar menerapkan aspek eko sosio kultural yang dulu pernah digagas leluhur kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Singosari berdiri selama $\frac{3}{4}$ abad di Malang. Cara melihatnya dari sumber data sejarah. Sumber data sejarah ada bermacam-macam mulai dari epigraf,

susastra, arsip, dan catatan. Historiografi sangat membutuhkan informasi dari masa lalu dan data menjadi sangat penting. Sumber data Pararaton tergolong jenis sumber data literal yang diakronik tidak sinkronik.

Pararaton merupakan petualangan dari sawah ke sawah, hutan ke hutan dan sungai ke sungai. Gunung yang digunakan adalah Gunung Kawi dari timur Gunung Kawi Pararaton ditulis sehingga terlihat sutuhnya wilayah kekuasaan Singasari. Metode menulis seperti drone. Pararaton hadir dengan mistisnya karena peristiwa yang hadir di masyarakat saat itu yang mulanya faktual seringkali disambungkan dengan mistis, Ada lokasi ekologis yaitu hutan Ayuga, hutan Patangtangan atau Kayutangan.

Dalam penelitian ini ada tiga kitab Pararaton yang telah digubah dan diterjemahkan oleh para filolog dan sejarawan. Peneliti menggunakan tiga buku utama yaitu buku Pararaton gubahan Drs. Pitono yang diterbitkan oleh Penerbit Bhratara tahun 1965. Pada buku ini, Pitono menggunakan sumber Pararaton yang ditranskrip oleh Dr. Brandes.

Buku berikutnya yang digunakan oleh peneliti adalah buku Pararaton gubahan Ki J. Padmapuspita. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Taman Siswa Jogjakarta pada tahun 1966. Buku yang digubah oleh Ki J. Padmapuspita ini tersedia dalam dua bahasa yaitu bahasa

Kawi dan bahasa Indonesia. Pada bagian awal, penggubah menuliskan Kitab Pararton menggunakan bahasa Kawi yang disalin dari buku Pararton gubahan Dr. Brandes dan Dr. N.J. Krom. Pada bagian selanjutnya barulah Ki J. Padmapuspita menuliskan Pararton menggunakan bahasa Indonesia. Dalam pengantar buku ini, Ki J. Padmapuspita mengatakan bahwa pengetahuan bahasa Kawinya masih dalam tataran permulaan sehingga dia berharap generasi selanjutnya menyempurnakannya.

Buku ketiga adalah buku Pararton gubahan Agung Kriswantoro. Buku ini diterbitkan oleh Wedatama Widya Sastra pada tahun 2009. Buku ini pun seolah menjawab tantangan yang diberikan oleh penggubah sebelumnya yaitu Ki J. Padmapuspita untuk menyempurnakan gubahan Pararton agar dapat dipelajari oleh generasi berikutnya.

Nilai Ekologis

Penelitian ini akan melihat *site of memory* dalam tiga buku Pararton yang digubah oleh tiga ahli berbeda. *Site of memory* tersebut meliputi aspek ekologi, sosial, dan kultural. Berikut hasil pembedahannya. Untuk mempermudah pembacaan terhadap penulisan penelitian ini maka peneliti akan mengkodifikiasi tiga buku tersebut secara alfabetis.

Kitab Pararton gubahan Drs Pitono akan peneliti kodifikasi menggunakan kode A. Kitab Pararton gubahan Ki J. Padmapuspita akan peneliti kodifikasi menggunakan kode B. Kitab Pararton gubahan Agung Kriswantoro akan peneliti kodifikasi menggunakan huruf C.

Tabel 1 Perbandingan Gubahan Kitab Pararton karya Drs Pitono; Ki. J. Padmapuspita; Agung Kriswantoro

Peristiwa	Buku A	Buku B	Buku C
I	Dahulu kala pada awal ditjiptakanja manusia, adalah anak seorang djanda di Djiput mempunjai tingkah laku tidak baik, memutuskan ikatan, dipakai sebagai alat penipu Dzat jang Maha Tinggi; seperginja dari Jiput, pergilah ia ke daerah Bulalak. Nama dari kepala daerah Bulalak adalah Mpu Tapawangkeng, dia ingin membuat sebuah pintu gerbang di tempat pertapaannya. Untuk keperluan ini dia diminta memberikan kambing berwarna merah sebagai kurban oleh dewa pendjaga pintu. Berkatalah Tapawangkeng: Tidaklah ada artinja apabila dikatakan tidak boleh, pasti akan menjebankan aku masuk neraka djika membunuh	Adalah anak seorang djanda di Djiput, bertingkah laku tak baik, memutuskan tali kekang kesusilaan, mendjadi gangguan Hyang yang bersifat gaib; pergilah ua dari Djiput, mengungsi ke daerah Bulalak. Nama jang dipertuan di daerah Bulalak itu: mpu Tapawangkeng, ia sedang membuat pintu gerbang asramanja, dimintai seekor kambing merah oleh roh pintu. Kata Tapawangkeng: Tak akan berhasil berpusing kepala, achrinja ini akan	Ada anak janda dari desa Jiput yang berkelakuan tidak baik, memutuskan ikatan dan menjadi pengganggu Hyang Suksma. Dia dari Jiput mengungsi ke pertapaan di Bulalak. Nama pemimpin pertapaan di Bulalak, Mpu Tapawangkeng, yang sedang membuat gapura asrama. Dimintai sarana kambing merah jantan oleh roh yang menunggu gapura.

Peristiwa	Buku A	Buku B	Buku C
	<p>manusia untuk keperluan ini, tetapi tak ada djalan lain untuk memenuhi kurban kambing merah. Berkatalah anak jang tidak baik tingkah lakunja itu bahwa dia sanggup mendjadi kurban bagi pendirian pintu gerbang mpu Tapawengkeng, ia menepati perkataanja, sanggup djadi kurban, sebagai djalan agar ia dapat pulang ke tempat dewa Vicnu, untuk dapat mendjelma lagi ke tempat kediaman manusia, kembali ke dunia lagi, begitulah permohonanja. (hlm 13)</p>	<p>menjebabkan diriku djatuh kedalam dosa, kalau sampai terjadi aku membunuh manusia, tak akan ada jang dapat menjelesaikan permintaan kurban kambing merah itu. Kemudian orang jang memutus-mutus tali kekang kesusilaan tadi berkata, sanggup menjadi kurban pintu mpu Tapawengkeng, sungguh ia bersedia djadikan kurban, agar ini dapat menjadi lantaran untuk dapat kembali ke surga dewa Wisnu dan mendjelma lagi didalam kelahiran mulia, ke alam tengah lagi, demikian permintaanya. (hlm 47)</p>	<p>Kata Mpu Tapawengkeng, “Tidak diperbolehkan oleh larangan, akan menyebabkan dosa bagi diriku jika membunuh manusia. Tidak akan ada yang bersedia menjadi kurban kambing merah itu”. Akhirnya sang memutus ikatan berkata menyanggupi menjadi kurban untuk gapura Mpu Tapawengkeng. Dengan tulus dia sanggup menjadi kurban, sebagai jalan kembali ke surga Wisnu dan agar dilahirkan kembali ke dunia. (hlm 12-13)</p>
II	<p>Terkedjutlah Ken Angrok, terdjaga lalu keluar dan tidur di tempat alang-alang diluar. Ketika pendeta keluar, tampaklah olehnja tjahaja bersinar di tengah alang-alang. (hlm 17)</p>	<p>Ken Angrok terperandjat, bangun terhujung-hujung, lalu keluar pergi tidur di tempat ilalang di luar. Ketika guru menengoknja keluar, dia melihat ada benda menjala di tengah ilalang. (hlm 51)</p>	<p>Ken Angtok terkejut, terbangun dengan terheran-heran. Ia lalu ke luar dan tidur di tempat ilalang yang di luar. Sang pujangga melihat keluar, pada saat itu terlihatlah sesuatu yang menyala di tengah ilalang. (hlm 23)</p>
III	<p>Smentara itu lama kelamaan Ken Angrok menjadi besar djuga, menggembala kerbau dengan Tuan Tita, ia membuat padukuhan (desa ketjil) disebelah Timur Sagenggeng, di tempat peladangan di Sanja, jang dipakainja sebagai tempat untuk mentjegah orang lalu didjalan bersama-sama dengan tuwan Tita sebagai temannja.(hlm 17-18)</p>	<p>Lama kelamaan ken Angrok telah menjadi dewasa, menggembala dengan tuwan Tita, membuat pondok, bertempat di sebelah Timur Sagenggeng, di ladang Sandja: djadikan tempatnja untuk menghadang orang jang lalulintas di djalan, dengan Tuwan Titalah temanja. (hlm 51)</p>	<p>Keng Angrok telah dewasa dan menggembala bersama Tita. Ia membangun desa di sebelah timur Sagenggeng, arah Sanja, yang djadikan tempat untuk menghadang orang yang lewat bersama Tita temannya. (hlm 25)</p>
IV	<p>Adalah seorang pentjari tuak dihutan milik penduduk desa Kapundungan, dia mempunjai seorang anak perempuan tjantik, anak ini ikutbajahnja ke hutan; oleh Ken Angrok, gadis ini diperkosa di tengah hutan, nama hutan itu Adiyuga. (hlm 18)</p>	<p>Adalah seorang penjadap enau di hutan orang Kapundungan, mempunjai seorang anak perempuan tjantik, ikut serta pergi ke hutan, dipegang oleh Ken Angrok, ditemani didalam pertemuan didalam hutan, hutan itu bernama Adiyuga. (hlm 51)</p>	<p>Adalah seorang yang sedang menyadap aren di hutan Mindung. Anak perempuannya yang cantik ikut ke hutan. Ken Angrok mendatangi gadis itu, dipegang, dan diperkosanya di hutan. Hutan itu bernama Adiyuga. (hlm 25)</p>
V	<p>Berkatalah Ken Angrok: Semoga orang-orang jang mengusir saja</p>	<p>„Semoga tergenang didalam air, orang jang</p>	<p>“Semoga tenggelam oleh air yang akan</p>

Peristiwa	Buku A	Buku B	Buku C
	tertahan oleh air: semoga keluarlah air dari tempat jang tidak ada: semoga djadilah hasil tanaman (padi) dalam tahun ini, tidak ada bentjana di Pulau Djawa. (hlm 18)	akan menelanjapkan saja” kutuk Ken Angrok „semoga keluar air dari tidak-ada, sehingga terdjadilah tahun tak ada kesukaran di Djawa. (hlm 51)	melarutkannya.” kutuk Ken Angrok. “Semoga air keluar dari yang tidak ada, sehingga menjadi tahun yang tanpa kesulitan di Jawa”. Demikian kata Ken Angrok. (hlm 25)
VI	Adapun anak dari penghulu desa itu semuanja 6 orang. Kebetulan jang satu sedang pergi mentjari ikan sehingga tinggal 5 orang, Ken Angrok disuruh menggantikan jang pergi itu dengan bertjotjok tanam.(hlm 19)	Anak jang dipertuan di daerah itu sedang bertanam, banjankja enam orang, Kebetulan jang seorang sedang pergi mengeringkan empangan, tinggal lima orang; jang sedang pergi itu diganti menanam oleh ken Angrok. (hlm 52)	Anak kepala desa yang lain sedang bercocok tanam, berjumlah enam orang. Yang seorang kebetulan sedang mengairi sawah dan tinggal berlima. Yang sedang pergi digantikan bercocok tanam oleh Ken Angrok. (hlm 27)
VII	Maka berkatalah ken Angrok: Saja tidak akan menunggu sampai mereka itu datang kembali. Itulah sebabnja Ken Angrok pergi kehutan, kedalam hutan jang bernama Patangtangan. Lalu Ken Angrok mengungsi ke Ano. Pergilah ia ke hutan di Terwag.(hlm 19)	Maka kata Ken Angrok: „semoga berhenti lagilah jang mengedjar”. Itulah sebabnja mengapa Ken Angrok bersembunji di dalam hutan; Patangtangan nama hutan itu, selandjutnja ia mengungsi ke Ano, pergi ke hutan Trewag. (hlm 52)	Ken Angrok berkata, “Tempat berlindungku dari pengejaran di hutan Patangtangan namanya.” Lalu Ken Angrok mengungsi ke Ano. Dari sana dia pergi ke hutan Trewag. (hlm 29)
VIII	Adalah seorang pendeta bernama Luki, jang bertempat tinggal dimuka tempat penjeberangan (welahan), pergilah ia membadjak ladang, membuat tempat bertanam katjang, membawa nasi bagi penggembala kerbaunja, diletakkan djadi setumpuk dan dimasukkan kedalam sebuah lobang bambu. (hlm 20)	Adalah seorang kepala lingkungan daerah Luki akan melakukan pekerdjaan membadjak tanah, berangkatlah ia membadjak ladang, mempersiapkan tanahnja untuk ditanami katjang, membawa nasi untuk anak jang menggembalakan lembu kepala lingkungan itu, dimasukkan kedalam tabung bambu. (hlm 53)	Adalah seorang kepala desa Luki sedang mengerjakan sawah. Dia berangkat menyiangi rumput untuk ditanami kacang sambil membawa bekal untuk anak penggembala kerbau kepala desa. Bekal tersebut diletakkan di bakul, disimpan dan ditutupi. (hlm 29)
IX	Ditanjailah oleh ki pendeta; Djadi engkaulah jang setiap hari mengambil nasi kepunjaan penggembala saja. (hlm 20)	Ditegor oleh kepala lingkungan:„ Terangnja, kamulah, bujung, jang mengambil nasi anak gembalaku tiap-tiap hari itu”. (hlm 53)	Ia ditegur oleh kepala desa, “Apa kamu yang mengambil nasi penggembalaku setiap hari?” (hlm 29)
X	Lalu diadjaknja Ken Angrok oleh sang pendeta ke Batur ketempat desanja, diberi hidangan nasi dan ikan.(hlm 20)	Lalu Ken Angrok diadjak pergi ke rumah tempat tinggal kepala lingkungan itu, didjamu dengan nasi dan lauk pauk. (hlm 53)	Ken Angrok diajak menemui istrinya dan disuguhi nasi dengan lauk ikan. (hlm 29)

Refleksi

Nilai ekologis pada peristiwa I adalah rasa sayang terhadap binatang. Binatang dianggap memiliki hak untuk hidup yang sama dengan makhluk hidup lainnya. Pada era sekarang teori ini dinamakan dengan Animal Liberation. Dari peristiwa ekologis pada peristiwa I, dapat dilihat kondisi sosio kultural yang melekat di dalamnya. Kondisi sosialnya adalah manusia hidup sebagai makhluk sosial, tidak sekedar bersosialisasi dengan sesama manusia melainkan juga dengan hewan. Bahkan, manusia yang penuh dosa merelakan dirinya untuk dikurbankan menggantikan hewan yang dianggap tidak berdosa. Hewan tersebut adalah kambing berwarna merah. Pada dasarnya kambing merah merupakan kambing yang masih baru saja dilahirkan. Ibaratnya seorang anak, makhluk hidup yang baru saja dilahirkan cenderung digambarkan dalam kondisi bersih tidak berdosa. Aspek kultural dalam peristiwa I tentu kepercayaan masyarakat setempat yang menunjukkan bahwa sah saja apabila makhluk hidup yang tidak berdosa ditukar nyawanya dengan makhluk hidup yang penuh dosa. Bahkan ganjaran penukaran itu adalah reinkarnasi makhluk hidup yang penuh dosa tadi menjadi tidak berdosa karena telah dilahirkan kembali.

Nilai ekologis pada peristiwa II adalah keberadaan sawah dan ladang yang masih sering dijumpai masyarakat.

Keberadaan sawah berpengaruh pada kondisi sosial masyarakat, khususnya mata pencaharian. Salah satu mata pencaharian utama adalah bertani atau mengerjakan sawah. Rutinitas masyarakat pada saat itu sangat erat kaitannya dengan sawah. Dalam rumah tangga, suami pergi bekerja ke sawah dan istrinya membuatkan bekal dan mengirimkan bekal itu pada suaminya. Nilai kultural dalam peristiwa II ini adalah penjelmaan dewa yang memiliki sifat kedagingan manusia kemudian bersetubuh dengan manusia di ladang. Dapat dibayangkan ladang saat itu bukanlah tempat yang tumbuhnya pendek melainkan tempat yang memiliki tumbuhan tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tempat untuk bersetubuh.

Nilai ekologis pada peristiwa III adalah kuburan yang dijadikan sebagai tempat pembuangan anak. Kondisi sosial yang dapat diketahui dari nilai ekologis tersebut adalah kuburan bukanlah tempat yang tidak ramah lingkungan. Di zaman sekarang apalagi di perkotaan, kuburan seringkali terlihat dibangun dengan megah dan dilapisi paving. Cenderung panas dan tidak beratap. Hal ini tentu saja tidak cocok untuk meletakkan bayi. Di perkampungan, kuburan juga cenderung dekat dengan tempat sampah atau jurang dan seringkali diabaikan keberadaannya. Namun pada peristiwa III ini diketahui bahwa kuburan merupakan tempat yang dianggap aman untuk membuang bayi. Meskipun orang tua

tersebut tidak menginginkan bayi itu, tapi bukan berarti dia ingin membunuhnya. Membuang dikuburan memiliki tujuan agar bayi tetap hidup dan ada orang lain yang mau merawatnya. Kondisi tersebut tampaknya membudaya dan hingga sekarang pun tidak sedikit bayi ditemukan di kuburan, khususnya kuburan yang terletak di desa-desa.

Nilai ekologis pada peristiwa IV adalah keberadaan hewan kerbau. Selain bercocok-tanam, profesi masyarakat Malang adalah menggembalakan kerbau. Kondisi sosialnya adalah ketika anak menginjak usia remaja, maka analogi yang diberikan oleh masyarakat setempat adalah usia untuk bisa menggembalakan kerbau. Menggembalakan kerbau merupakan salah satu wujud keterampilan dasar dan merupakan salah satu tahapan atau fase hidup manusia sehingga dijadikan indikator atau kategori usia seorang anak. Budaya untuk mendekati diri dengan makhluk hidup lain khususnya binatang juga tercermin pada peristiwa ini.

Nilai ekologis pada peristiwa V adalah keberadaan kebun dan pohon jambu di rumah pendeta. Dampak sosial dari keberadaan pohon jambu itu adalah kesadaran masyarakat setempat untuk berhati-hati dalam mengambilnya. Dikisahkan pohon jambu itu tidak boleh sembarangan dipetik apalagi dicuri meskipun buah jambunya terlihat sangat enak. Kondisi untuk tidak memperlakukan

tumbuhan secara sembarangan ini akhirnya membudaya. Jangankan ditebang, dipetik saja masyarakat masih berhati-hati. Selain menghargai hak hidup binatang, pada peristiwa ini ditunjukkan bahwa masyarakat benar-benar menghargai hak hidup tumbuhan.

Nilai ekologis pada peristiwa VI adalah Ken Angrok tidur di dekat rumput atau dedaunan kering yang digunakan untuk menganyam atap. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa daun kering dan rumput yang kering masih dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat. Secara kultural dapat diketahui bahwa meskipun zaman dahulu elum ada imbauan untuk mengolah sampah, tapi masyarakat telah membudayakan kebiasaan itu. Mengolahnya dengan cara memanfaatkan kembali menjadi hal yang lebih berguna seperti anyaman atap.

Nilai ekologis pada peristiwa VII adalah Ken Angrok yang diusir kemudian tidur di tempat ilalang depan rumah. Kondisi ini mencerminkan keberadaan ilalang yang tidak jauh dari rumah penduduk. Selain itu ilalang juga nyaman untuk ditiduri. Ini membuktikan bahwa manusia Malang sangat dekat dengan alam. Tidur di tengah rumput ilalang pada malam hari tidak takut tergigit ular atau hewan berbahaya lainnya.

Nilai ekologis pada peristiwa VIII adalah menggembala kerbau dan membuat padukuhan. Apabila pada peristiwa IV tadi

kita menemukandata bahwa anak dapat dikategorikan remaja apabila sudah dapat menggembalakan hewan, maka pada peristiwa ini perkembangan usia remaja sudah mendekati tahap dewasa apabila sudah mampu menggembala kerbau sekaligus membuat pedukuhan (desa kecil). Khusus untuk kasus membuat pedukuhan ini, buku A mengatakan bahwa pedukuhan yang dimaksud adalah mengembangkan desa kecil, buku B mengatakan membuat pondok, dan buku C mengatakan mengembangkan desa. Tiga buku tersebut memiliki inti yang sama yaitu mengembangkan lahan yang tidak terurus menjadi desa atau pondok yang lebih terawat. Indikator perkembangan hidup manusia yang erat dikaitkan dengan kemampuannya dalam bidang mengembangkan ekologis di sekitarnya menggambarkan bahwa masyarakat pra kolonial punya budaya untuk mengembangkan desanya.

Nilai ekologis pada peristiwa IX adalah keberadaan penyadap aren di hutan dan peristiwa pemerkosan di hutan. Keberadaan penyadap aren ini merupakan salah satu profesi lagi yang dapat ditemukan pada masyarakat Malang. Profesi ini lagi-lagi berkaitan dengan alam. Kemudian peristiwa pemerkosan di hutan menunjukkan bahwa hutan memiliki pohon atau setidaknya tumbuhan yang tinggi besar sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk memerkosakan. Tindakan ini memang

negatif tapi kita dapat mengetahui bahwa hutan saat itu sangat luas sehingga apabila korban meronta pun tidak mudah diketahui oleh masyarakat setempat.

Nilai ekologis peristiwa X adalah air. Pada peristiwa ini air ducapkan sebagai kutukan. Kutukan merupakan perkataan yang disampiakan untuk memberikan dampak buruk. Kutukan seringkali ditakuti karena dampak yang dihasilkan tidaklah baik. Hal ini berarti masyarakat di wilayah Malang zaman dulu juga sering kali menggunakan kutukan yang dikaitkan dengan alam untuk mengancam atau menakut-nakuti. Alam menjadi hal yang sakral bahkan ditakutkan sehingga kutukan tersebut dikaitkan dengan kondisi alam. Ketika alam ditakuti maka tentu masyarakat menaruh hormat yang terlampau tinggi pada kondisi alam di sekitarnya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat nilai ekologis pada kitab Pararaton. Nilai ekologis tersebut sekaligus merefleksikan kondisi ekologis masyarakat Malang di era pembentukan kerajaan Singosari. Nilai ekologis ini juga memiliki keterkaitan dengan kondisi sosio kultural masyarakat. Keterkaitan dengan kondisi sosial antara lain, (1) mata pencaharian masyarakat tidak bisa dilepaskan dari alam seperti; bercocok tanam, pencari enau, pencari burung, penggembala kerbau, pencari ikan, dan

pembuat keris, (2) ilmu pengetahuan juga berporos pada keadaan alam di sekitar masyarakat, (3) aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti halnya tempat tinggal hingga tempat hiburan tidak bisa dilepaskan dari alam. Kondisi kultural masyarakat yang dapat dilihat dari nilai ekologis ini adalah (1) bermunculan produk-produk masyarakat yang terbuat dari bahan baku alam seperti; anyaman dari daun kering, tempat makan dari bambu, dan keris yang ujungnya terbuat dari kayu, (2) alam memiliki nilai spiritualitas yang mendatangkan berkah sekaligus bencana, (3) kepercayaan pada dewa-dewi yang juga dekat sekaligus bersinggungan langsung dengan alam masyarakat setempat.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Malang khususnya era pra kerajaan Singosari memiliki kedekatan dengan alam. Bagi mereka alam adalah segalanya sekaligus sumber penghidupan. Meskipun saat itu istilah untuk mendaur ulang sampah belum ditemukan, tapi masyarakat tahu betul cara untuk mengolah tumbuhan dan segala perangkat ekologis dengan semaksimal mungkin. Kondisi ini harusnya perlu dijaga dan warga Malang perlu diingatkan kembali pada kesadaran ekologis leluhurnya.

Semoga penelitian ini dapat menjadi refleksi sekaligus sumber pembelajaran sastra dan sejarah bagi masyarakat yang peduli terhadap lingkungan. Terlebih semoga dapat memberikan kesadaran

ekologis yang sesungguhnya telah tertanam secara kultural sejak zaman pra kolonial di Kota Malang.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Malang dalam Angka*. Malang: Pemerintah Kota Malang.
- Budiawan (ed). 2015. *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak.
- Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Maja Pahit*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengajaran Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjowardojo, Pitono. 1965. *Pararaton*. Djakarta: Bhratara.
- Kriswantoro, Agung. 2009. *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Padmapuspita, Ki J. 1966. *Pararaton: Teks Bahasa Kawi, Terjemahan Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Vlekke, Bernard. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Widodo, Dukut Imam. 2006. *Malang Tempoe Doeloe*. Malang: Bayumedia Publishing.

Artikel Jurnal

- Munandar, Aris. 2011. *Menafsir Ulang Riwayat Ken Arok dan Ken Dedes*. Universitas Atmajaya: Jurnal Manasa.
- Dewi, Trisna Kumala. 2013. *Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra Dalam Wacana Globalisasi Sastra*. Balai Bahasa Jawa Timur: Jurnal Atavisme.
- Intan, Ratri Arudhistry Damar. 2013. *Reformasi di Singhasari dalam Serat Pararaton*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Koran

Malang Post. 16 Januari 2020. *Gawat Krisis Air Sebulan Lagi, Korbannya 10 Ribu Pelanggan.*

Malang Post. 16 Januari 2020. *Diguyur Hujan 40 menit, Banjir Kembali Melanda Kota Malang.*

Radar Malang. 19 Januari 2020 . *Krisis Air di Kota Malang, Pemerintah Pusat Turun Tangan.*

Surya. 19 Januari 2020. *Tandon Air Telah Dipasang untuk Menghadapi Krisis Air Bersih di Malang.*

